

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kemiskinan petani padi di *Gampong* Keutapang, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Meskipun mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani padi, kondisi mereka tetap sulit secara ekonomi, terutama setelah panen selesai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik bertani masyarakat, alasan petani tetap bertahan dalam profesi pertanian, serta strategi yang ditempuh dalam memenuhi kebutuhan keluarga pascapanen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan petani, tokoh masyarakat, serta warga yang memahami kondisi sosial ekonomi desa. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola kehidupan yang berkaitan dengan fenomena kemiskinan pascapanen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bertani di *Gampong* Keutapang masih menggunakan cara tradisional dengan pola tanam satu kali dalam setahun karena sawah bergantung pada air hujan. Ketergantungan pada musim hujan membuat hasil panen terbatas dan tidak dapat menjamin kebutuhan keluarga hingga musim tanam berikutnya. Walaupun demikian, petani tetap bertahan dalam profesi ini karena pekerjaan bertani dianggap sebagai warisan turun-temurun, adanya keterikatan emosional dengan lahan, serta minimnya pilihan pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Dalam menghadapi kesulitan pascapanen, petani melakukan beberapa strategi seperti bekerja sebagai buruh di lahan orang lain, mencari pekerjaan tambahan di sektor informal, serta menekan pengeluaran rumah tangga agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Fenomena ini sejalan dengan teori siklus kemiskinan Oscar Lewis, yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya bersumber pada aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan pola hidup yang diwariskan antar generasi.

Kata Kunci : Petani Padi, Kemiskinan Pascapanen, Sawah Tadah Hujan, Strategi Bertahan, *Gampong* Keutapang.

ABSTRACT

This study examines the poverty experienced by rice farmers in Gampong Keutapang, Tanah Luas Subdistrict, North Aceh Regency. Although the majority of the community works as rice farmers, they continue to face economic difficulties, especially after the harvest season ends. The objectives of this study are to describe the farming practices carried out by the community, to analyze the reasons why farmers remain in the agricultural profession, and to identify the strategies they adopt to fulfill family needs during the post-harvest period. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving farmers, community leaders, and residents familiar with the village's socio-economic conditions. The data were analyzed thematically to uncover patterns of life related to post-harvest poverty. The findings reveal that farming practices in Gampong Keutapang are still traditional with a single planting season each year, as the fields rely solely on rainfall. This dependence on the rainy season limits yields and makes them insufficient to sustain households until the next planting cycle. Nevertheless, farmers persist in this profession because farming is regarded as a hereditary occupation, they have a strong emotional attachment to their land, and there are limited alternative job opportunities outside agriculture. To cope with post-harvest hardships, farmers adopt several strategies such as working as laborers on other people's fields, seeking additional income in informal sectors, and reducing household expenses to cover basic needs. This phenomenon is consistent with Oscar Lewis's theory of the culture of poverty, which emphasizes that poverty is not only an economic issue but also shaped by cultural values and life patterns transmitted across generations.

Keywords: Rice Farmers, Post-Harvest Poverty, Rainfed Farming, Survival Strategies, Gampong Keutapang.